

Halal bi Halal sebagai Momentum Rekonsiliasi dan Penguatan Silaturahmi

Khusnul Mufida

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

khusnulmufida08@gmail.com

ABSTRACT:

Halal bi halal is a typical tradition of Indonesian society which is carried out every Eid al-Fitr, namely in the month of Shawwal. This tradition is also an important moment for reconciliation and strengthening the bonds of friendship amidst the diversity of society. This tradition teaches values such as empathy, understanding, and humility, creating a harmonious atmosphere and strengthening social relations. This article is written to find out how important halal bi halal is as a form of reconciliation and strengthening of friendship amidst the diversity of Indonesian society. This paper is a literature study that makes the halal bi halal tradition have an important position in society. In Indonesia, which is rich in diversity, halal bi halal is an effective tool to unite the community and repair damaged relationships. So this tradition needs to be maintained and preserved to build a more peaceful and harmonious society.

Keywords: Halal bi halal, reconciliation, silaturahmi

ABSTRAK:

Halal bi halal merupakan tradisi khas masyarakat Indonesia yang dilakukan setiap Hari Raya Idul Fitri yakni di Bulan Syawal. Tradisi ini pun menjadi momen penting untuk rekonsiliasi dan memperkuat tali silaturahmi di Tengah keragaman masyarakat. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai seperti empati, pengertian, dan kerendahan hati, menciptakan suasana harmonis dan memperkuat hubungan sosial. Artikel ini ditulis untuk mengetahui seberapa penting halal bi halal sebagai bentuk rekonsiliasi dan penguatan silaturahmi ditengah-tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Tulisan ini merupakan studi literatur yang menjadikan tradisi halal bi halal memiliki posisi yang penting dalam tatanan masyarakat. Di Indonesia yang kaya akan keragaman, halal bi halal menjadi alat efektif untuk menyatukan masyarakat dan memperbaiki hubungan yang rusak. Sehingga tradisi ini perlu dijaga dan dilestarikan untuk membangun masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Kata Kunci : Halal bi halal, rekonsiliasi, silaturahmi

PENDAHULUAN

Dalam islam, manusia diciptakan berbeda-beda mulai dari suku, ras, budaya dan tradisi supaya saling kenal mengenal. Perbedaan inilah yang menjadikan kehidupan bermasyarakat menjadi lebih kompleks dan berwarna. Namun, dengan banyaknya

perbedaan yang terdapat pada lapisan masyarakat akan menjadi *boomerang* bagi kehidupan itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan yang terdapat pada lapisan masyarakat akan berakibat pada perpecahan dan perpecahan inilah yang akan memicu terjadinya konflik sosial yang juga akan memengaruhi kestabilan dan tatanan sosial masyarakat. Apalagi Indonesia yang memiliki beribu-ribu pulau dengan berbagai macam budaya dan adat istiadatnya masing-masing. Namun, Islam Nusantara menawarkan satu kebiasaan yang sampai saat ini menjadi tradisi masyarakat Indonesia, yakni halal bi halal.

Tradisi halal bi halal ini bisa dikatakan *made in* Indonesia dan hanya ada di Indonesia, karena di tempat lahirnya Islam yakni Mekah, tidak ada tradisi halal bi halal. Tradisi halal bi hala ini digagas oleh KH. Wahab Chasbullah yang kala itu menjadi tangan kanan Presiden Soekarno. Tradisi ini sering kali dilakukan setelah dilaksanakannya puasa Ramadhan, yaitu dilaksanakan saat Hari Raya Idul Fitri. Halal bi halal biasanya dilakukan dengan pertemuan antar keluarga, kerabat yang jauh, bahkan perusahaan-perusahaan juga melakukan halal bi halal. Hal ini dijadikan momentum untuk bersilaturahmi dan memperkuat hubungan antar individu. Karena, tradisi ini mendorong setiap individu untuk saling memaafkan, baik secara pribadi maupun dalam lingkup komunitas yang lebih luas. Sehingga, menciptakan keharmonisan dan kerukunan di lapisan masyarakat.

Selain itu, halal bi halal juga memperkuat silaturahmi dengan mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dalam suasana yang hangat dan penuh kekeluargaan. Dalam acara ini, tidak ada perbedaan status sosial atau ekonomi yang membatasi; semua berkumpul dengan satu tujuan, yaitu menjalin kembali hubungan yang erat dan saling mendukung. Di era modern ini, nilai-nilai yang terkandung dalam halal bi halal semakin relevan, terutama ketika kita menghadapi tantangan-tantangan global yang menguji kebersamaan dan solidaritas kita. Halal bi halal dianggap menjadi satu hal utama dalam terciptanya kedamaian dan keharmonisan masyarakat Indonesia yang notabnya memiliki berbagai macam suku, budaya, adat dan istiadat.

Dengan demikian, melalui artikel ini, penulis akan menggali lebih dalam tentang bagaimana halal bi halal menjadi momentum penting untuk rekonsiliasi dan penguatan silaturahmi, serta bagaimana tradisi ini dapat terus dipertahankan dan dikembangkan di masa depan ditengah perkembangan informasi dan teknologi yang kian berkembang pesat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang bersikap deskriptif dan lebih condong menggunakan analisis. Pendekatan studi yang dikenal sebagai penelitian kualitatif menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari para pelaku dan individu yang dapat dilihat. Teknik kualitatif ini digunakan untuk memahami dan menelaah suatu peristiwa, kejadian, dinamika sosial, sikap, kepercayaan, dan persepsi yang mempengaruhi seseorang atau

sekelompok orang. Oleh karena itu, pengembangan asumsi-asumsi dasar menjadi awal mula proses penelitian pendekatan kualitatif. Kemudian, dikaitkan dengan kaidah-kaidah penelitian yang digunakan dalam penelitian. data yang telah terkumpul lalu disurvei dan diinterpretasikan (Anggito, 2018).

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil studi kasus yang telah dilakukan. Yang kemudian dicatat dan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman terhadap kasus yang diteliti. Data yang diolah akan disajikan dalam bentuk deskriptif secara terperinci mengenai isu-isu yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Halal bi Halal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), halal bi halal adalah tradisi saling memaafkan di Indonesia setelah menyelesaikan puasa Ramadan (Fuadi & Syam, 2023). Ini biasanya dilakukan di suatu tempat seperti auditorium atau aula oleh sekelompok orang. Kebiasaan saling memaafkan ini biasanya dilakukan secara handai tolan atau dengan seluruh anggota keluarga. Kata 'halal bihalal' dalam kamus Jawa-Belanda dapat berarti 'salam, datang, saling memaafkan selama Hari Raya,' menurut Th. Pigeaud (Hakam, 2015).

Quraish Shihab mendefinisikan halal bi halal sebagai mengikat sesuatu yang sebelumnya terputus, atau apa yang ia sebut sebagai silaturahmi. (Misbah, 2018) Istilah bahasa Arab "*Halla*" atau "*Halala*", yang memiliki banyak arti tergantung konteksnya, adalah sumber dari kata "halal bi halal". Kata ini memiliki banyak arti, seperti menyelesaikan masalah, mengurai simpul-simpul (*halal al-habi*), mencairkan benda-benda yang membeku atau melepaskan kekangan (Zulfikar, 2018).

Halal bi halal ialah terbentuk dari kata majemuk dalam bahasa Arab yakni 'halal' dan kata penghubung *ba* (dibaca: *bi*). Meskipun kata ini berlatar belakang bahasa Arab, penduduk Arab sendiri tidak dapat memahami arti halal bi halal, sebuah istilah yang merupakan hasil inovasi orang Asia Tenggara. Dikatakan bahwa istilah halal sering kali disandingkan dengan istilah haram. Sehingga, muncul pertanyaan apakah sesuatu itu halal atau haram? Agama melarang yang haram, yang berarti bahwa melanggarnya akan mengakibatkan dosa; di sisi lain, agama mengizinkan yang halal, yang berarti bahwa mereka yang melakukannya akan diberi pahala. Oleh karena itu, istilah "halal bi halal" mengacu pada penyelesaian masalah, menghilangkan simpul-simpul, dan mencairkan sesuatu yang membeku. Oleh karena itu, tindakan untuk tetap berteman dan saling memaafkan disebut halal bi halal.

Dari segi Bahasa, halal bi halal memang menggunakan Bahasa Arab. Namun, tradisi ini tidak berasal dari Arab, hanya saja tradisi untuk bersilaturahmi merujuk pada hadis Nabi Muhammad saw., (Kholifah, 2021) yang berbunyi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوا السَّلَامَ وَصِلُوا الْأَرْحَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ»

Dari Abdullah bin Salam radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Wahai manusia! Sebarkanlah salam, berilah makanan, sambunglah hubungan kekerabatan (lakukan silaturahmi) dan shalatlah di waktu malam saat orang sedang tidur, niscaya kalian akan masuk ke dalam surga dengan selamat."

Ditegaskan juga pada hadis lain :

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

"Tidaklah dua orang muslim saling bertemu kemudian berjabat tangan, kecuali akan diampuni (dosa-dosa) mereka berdua sebelum mereka berpisah." (HR Abu Dawud).

Sejarah Halal bi Halal

Di daerah Jombang, setelah bulan Ramadhan berakhir, ada tradisi tahunan yang dikenal dengan nama riyayan atau saling mengunjungi, bertemu, dan meminta maaf di bulan Syawal, demikian menurut Kiai Ishom Ahmadi, yang mendengar kisah ini dari almarhum KH. Chudhori Irfan. Kebiasaan itu disebut balalan.

Ternyata istilah sejenis balalan ini juga pernah berkembang di daerah lain. Menurut Sunarto Prawirosujanto, para pedagang marta-bak akan berteriak, "Marta-bak Malabar, halal bin halal, halal bin halal," untuk menarik perhatian di sekitar tahun 1935-1936. Istilah "halalbehalal" dan "alalbalal" akhirnya menjadi populer di kalangan warga Solo. Kemudian, Ketika masyarakat Soloergi ke Sriwedari pada hari Lebaran sekarang disebut sebagai "ber-halal-balal"; berdandan dan pergi keluar pada hari Lebaran disebut "ber-halalbalal"; dan bersilatu-rahmi pada hari lebaran biasanya dengan berpakaian rapi disebut sebagai "halal bi halal."

Setelah KH. Wahab Chasbullah menciptakan istilah "halalbihalal," istilah yang mirip di atas menjadi semakin penting bagi keharmonisan umat Islam dan para pejabat NKRI. Syahdan, Indonesia melihat tanda-tanda keruntuhan bangsa setelah kemerdekaannya. Para elit politik berselisih dan saling curiga satu sama lain, menolak untuk bertemu dalam satu forum. Sementara pemberontakan terjadi di berbagai tempat, termasuk PKI (peristiwa Madiun) dan DI/TII. Hal ini dinyatakan oleh KH. Fuad Hasyim dari Buntet, Cirebon, pada tanggal 12 Desember 2002, atau 9 Syawal 1423 H, dalam acara halal-bihalal yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Tanjungmuli, Purbalingga.

Menurut Kiai Fuad Hasyim, Bung Karno memanggil KH.. Wahab Chasbullah ke Istana Negara pada tahun 1948 pada pertengahan bulan Ramadhan untuk meminta nasihatnya tentang bagaimana mengatasi kondisi politik yang tidak kondusif. KH. Wahab Chasbullah adalah anggota Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia pada saat itu. Kemudian, KH. Wahab Chasbullah mengusulkan kepada Bung Karno untuk mengundang semua pihak yang terlibat dalam konflik ke sebuah acara "Silaturahmi". Selain itu, karena Idul Fitri semakin dekat, semua umat dianjurkan untuk bersilaturahmi. "Silaturahmi itu biasa, saya

ingin istilah lain,” kata Bung Karno. Sebagai sahabat dekat Bung Karno sejak sama-sama nyantri di markas Haji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto, KH. Wahab Chasbullah menjawab, “Itu gampang. Begini, alasan para elit politik tidak mau bersatu adalah karena mereka saling curiga dan menyalahkan satu sama lain. Padahal mencurigai dan menyalahkan satu sama lain itu adalah haram dan berdosa. Hal ini perlu dihalalkan agar mereka tidak dianggap berdosa (haram). Mereka harus makan dalam satu meja untuk saling memaafkan dan menghalalkan. Oleh karena itu, untuk acara kita nanti pakai istilah ‘halal bi halal’”, saran KH. Wahab Chasbullah.

Presiden Soekarno akhirnya menyetujui konsep dan nomenklatur tersebut, dan pertemuan para pemimpin dilakukan dengan menggunakan kemasan halal bi halal. Kemudian, menurut KH. Ishom Ahmadi, istilah “halal bi halal” menjadi terkenal. Selain itu, istilah ini juga disebarluaskan oleh para santri dan alumni Bahrul Ulum melalui organisasi santri daerah (orda) di masing-masing kabupaten. Setiap tahun, di pendopo kabupaten, para santri dan alumni Bahrul Ulum dari seluruh penjuru tanah air mengadakan acara halal bi halal. Akibatnya, istilah tersebut juga digunakan oleh pemerintah daerah masing-masing. Kemudian, istilah seperti, bolalan, halal be halal, dan alalbalal mulai tenggelam dengan kehebohan halal bi halal.

Para pemimpin NU di Jombang pada saat itu mendiskusikan kata halal bi halal melalui forum Bahtsul Masail yang diadakan di Masjid Kauman Utara di Jombang setelah kata tersebut mulai populer. Hasilnya menyarankan untuk mengganti nomenklatur halal bi halal dengan *tahniatul 'id* (ucapan selamat hari raya). Dalam hal ini, KH. Bisri Syansuri juga mendukung istilah baru yang disarankan.

Tim Bahtsul Masail mengunjungi Tambakberas sekembalinya KH. Wahab Chasbulloh dan mengusulkan istilah baru sebagai pengganti halal bi halal. “Ojo, iki wis tak kenalno ndek istana Negara, ojek didelok jenenge, tapi deloken isine” (jangan diubah, karena ini sudah saya perkenalkan di istana negara), begitulah jawaban KH. Wahab Chasbullah setelah mendengar penjelasan tim Bahtsul Masail. Fokus saja pada isinya dan abaikan namanya. Akhirnya, istilah halal bi halal pun digunakan dan menyebar ke seluruh penjuru nusantara.

Tentu saja, KH. Wahab Chasbullah menunjukkan kedalaman pemahamannya dalam hal ini tentang penguasaan sosio-historis masyarakat. Meskipun tidak banyak digunakan oleh orang Arab, istilah tradisional balalan, yang mirip dengan halalan, agak dimodifikasi namun tidak secara drastis diganti dengan nama yang lebih Arab. (Tim Sejarah Tambakberas, t.t.)

Makna Rekonsiliasi dalam Halal bi Halal

Tradisi halal bi halal sudah mentradisi bagi masyarakat Indonesia yang akan menjadi upada efektif dalam membangun rekonsiliasi masyarakat. Sehingga, halal bi halal memiliki makna tersendiri dalam proses rekonsiliasi masyarakat di Indonesia (Ismail & Wardi, 2019).

Pertama, halal bi halal menciptakan suasana untuk berinteraksi di antara individu-individu dengan latar belakang yang beragam. Masyarakat dapat berkumpul dalam suasana yang saling memaafkan dan rekonsiliasi untuk berbicara, mendengarkan, tertawa, dan bercengkerama (Khasanah & Wawuan, 2023).

Kedua, mampu menyucikan hati dari sifat-sifat benci terhadap sesama manusia (Husna, 2019). Dalam halal bi halal, setiap individu meminta maaf dan memaafkan satu sama lain, yang membantu menghilangkan beban emosional negatif dan menggantinya dengan perasaan positif seperti kedamaian dan kebahagiaan. Proses ini mengajarkan nilai-nilai empati, pengertian, dan kerendahan hati, sehingga menciptakan suasana harmonis dan memperkuat hubungan sosial. Dengan demikian, halal bi halal berperan penting dalam menyucikan hati dan memperbaiki hubungan antar sesama manusia.

Ketiga, halal bi halal mampu meningkatkan rasa kepedulian sosial dan kebersamaan. Manusia adalah makhluk sosial, dan dengan demikian, tidak mungkin untuk melepaskan diri dari ikatan kebersamaan dan pergaulan yang terbentuk melalui gotong royong dan kebersamaan (M. Yasin & Widyanti, 2023). Yang mampu harus membantu yang kurang mampu. Sudah sepantasnya kita berbagi kebahagiaan dengan orang lain dengan memberikan hadiah berupa kesenangan. Mengekspresikan rasa syukur kepada Allah dengan cara berbagi. Penting untuk memperluas kesalehan pribadi seseorang selama Ramadan kepada orang lain dengan mendukung, memelihara, dan memperkuat hubungan kekeluargaan. Syawal adalah bulan yang didedikasikan untuk menyebarkan kasih sayang, di mana orang-orang secara tradisi berkumpul untuk saling mendoakan dan mengenal satu sama lain.

Keempat, cinta damai (Faidi, 2021). Kunci yang diinginkan dalam budaya halal bi halal tidak diragukan lagi adalah kedamaian. Agar ada kohesi yang tenang pada akhirnya, halal bi halal bertujuan untuk membawa hal-hal yang tadinya terpisah menjadi lebih dekat dan yang pecah menjadi bersatu. Bisa juga dikatakan bahwa nilai perdamaian melekat pada budaya halal bi halal karena merupakan salah satu tujuannya. Karena jika orang tidak merasa tenang setelahnya, mereka tidak dapat berkomunikasi dengan tenang. Agama dan kesopanan adalah komponen dari cita-cita ini karena keduanya mendukung cinta damai.

Kelima, kesatuan dan persatuan. Halal bi halal melibatkan semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau latar belakang budaya (Zahra dkk., 2024). Ini menekankan pentingnya kesatuan dan persatuan dalam keberagaman. Tradisi ini memperkuat identitas kolektif sebagai bangsa yang menghargai kerukunan dan kebersamaan. Ini membantu menciptakan rasa bangga dan kebersamaan di antara masyarakat. Rekonsiliasi dalam halal bi halal adalah proses yang mengandung banyak makna penting, mulai dari pemulihan hubungan sosial, pembersihan emosional dan spiritual, hingga pembentukan karakter positif dan penyelesaian konflik (Haryanto dkk., 2020). Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai momen untuk saling memaafkan, tetapi juga

sebagai sarana untuk memperkuat kesatuan dan persatuan dalam masyarakat. Dengan demikian, halal bi halal menjadi simbol kuat dari nilai-nilai kebersamaan, pengampunan, dan rekonsiliasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial yang harmonis (Soebijantoro dkk., 2012).

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa komponen mendasar dari halal bihalal adalah kebutuhan individu yang terlibat untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan mencapai keharmonisan dalam kebersamaan. Dengan melakukan halal bi halal mampu memperbaiki hubungan yang rusak, membawa perdamaian dari perselisihan, dan menciptakan keharmonisan. Lebih dari sekadar saling memaafkan, tradisi halal bi halal dapat menumbuhkan lingkungan yang menjunjung tinggi integritas dan persatuan. Di mana warga negara mengembangkan integritas dan solidaritas untuk kepentingan bangsa. Oleh karena itu, halal bi halal tidak hanya merujuk pada upacara keagamaan, tetapi juga menunjukkan semangat kemanusiaan, kebangsaan dan adat istiadat yang terhormat, yang kesemuanya merupakan manifestasi dari kesalehan individu dan sosial.

Penguatan Silaturahmi Melalui Halal bi Halal

Dalam arti harfiahnya, silaturahmi adalah kata gabungan yang dibentuk dengan menggabungkan kata *silat* dan *rahim*. Kata *wasl* yang berarti menghubungkan dan mengumpulkan, adalah akar dari kata *silat*. Istilah ini menunjukkan bahwa benda-benda yang pecah dan tersebar adalah objek sasaran *silat*. Meskipun kata *rahim* pada awalnya berarti kasih sayang, kata ini kemudian berkembang menjadi peranakan, karena seorang anak yang dikandung selalu menerima limpahan kasih sayang (Zulfikar, 2018).

Kunjungan dan hadiah yang tulus adalah bukti paling nyata dari silaturahmi. Membalas kebaikan hanyalah salah satu aspek dari silaturahmi, sedangkan aspek lainnya adalah menebus kesalahan atau memperbaiki hubungan dengan orang yang telah memutuskan silaturahmi. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi berikut ini:

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي، وَلَكِنَّ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمَتُهُ وَصَلَّهَا

[رواه البخاري] [صحيح]

Artinya : Abdullah bin 'Amr -*radīyallāhu 'anhumā*- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Orang yang menyambung silaturahmi bukanlah yang membalas orang yang menyambungnya. Tetapi, orang yang menyambung silaturahmi sesungguhnya adalah yang menyambung kerabat yang memutusnya." Diriwayatkan oleh Bukhari Hadis sahih

Hadis ini menjelaskan bahwa silaturahmi sebagai sarana membangun kembali komunikasi dengan orang lain setelah lama tidak bertemu dan memperbaiki hubungan yang rusak berdasarkan kasih sayang di antara mereka. Sebagai ritual yang tersebar luas setelah Idul Fitri, halal bi halal adalah tradisi yang sangat bergantung pada ikatan ini. Ini adalah kebutuhan sosial dan alamiah yang lebih disukai oleh karakter yang aman dan

sesuai dengan tuntutan alam. Setiap hubungan akan menjadi ideal, kasih sayang akan dibagi, dan cinta akan diberikan dengan bebas ketika persahabatan terjalin (Umam, t.t.).

Adapun keutamaan dari bersilaturahmi berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis ialah sebagai berikut :

Pertama, bentuk ketaatan kepada Allah, dan tanda kekaguman seorang hamba kepada Tuhannya. Sebagaimana Firman Allah pada QS. Al-Ra'd (13) : 21, sebagai berikut :

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

"dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk."

Ayat ini menunjukkan bagaimana orang-orang ini senantiasa menjunjung tinggi semua perintah Allah dan tidak pernah melanggarnya, termasuk menjunjung tinggi silaturahmi dan hak-hak Allah dan hamba-hamba-Nya. Mereka juga takut kepada Allah, yaitu pembalasan yang mengerikan dan menjijikkan pada hari pertemuan yang dahsyat. Gaya bahasa ayat ini sangat sesuai dengan perhatian dan perasaan orang yang membacanya. Sebagai seorang ulul albab, ia disibukkan dengan hisab sebelum datangnya *yaum al-hisab* (hari perhitungan).

Kedua, salah satu jalan menuju ketakwaan menurut petunjuk Allah. Hal ini juga telah dijelaskan Allah melalui Firman-Nya QS. An-Nisa' (4): 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

Ketiga, bertambahnya umur dan luasnya rezeki. (Satria, t.t.) Sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw., sebagai berikut :

عن أنس بن مالك رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ».

[متفق عليه] [صحيح]

Anas bin Mālik -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw., bersabda, "Siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi." Muttafaq 'alaih Hadis sahih

Para ulama umumnya menafsirkan hadis ini bahwa keberkahan harta akan bertambah, dan karena sedekah dan silaturahmi saling berkaitan, maka harta juga akan disucikan melalui kedermawanan (Haryanto dkk., 2020). Sementara itu, dipanjangkan umurnya berarti bahwa setelah menjalin silaturahmi, kehidupan seseorang akan bertambah dan memiliki nilai yang lebih besar karena keberkahan dan keuntungan. Menurut beberapa ahli, *lauh al-mahfudz* memiliki tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan

kehidupan. Dengan asumsi bahwa individu A dilahirkan dengan usia yang telah ditentukan yaitu enam puluh tahun, usianya akan bertambah dua puluh tahun menjadi delapan puluh tahun jika ia menjaga komunikasi dengan baik.

Menurut Al-Qur'an dan Hadits, silaturahmi adalah sesuatu yang istimewa, perbuatan baik yang penuh berkah, mereka yang melakukannya akan dihargai dengan kedudukan yang tinggi, pujian yang indah, posisi terhormat di dunia, dan kehidupan akhirat yang mulia. Komponen filosofis yang signifikan dari halal bihalal adalah upaya untuk membangun silaturahmi hingga terjalinnya ukhuwah di antara individu. Halal bihalal juga diharapkan dapat meningkatkan keharmonisan hubungan antar keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar.

Halal bi Halal di Era Modern

Perkembangan informasi dan digital berkembang sangat pesat di zaman sekarang. Apalagi setelah terjadinya pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan sosial di Masyarakat (Attaymini & Dewi, 2021). Perubahan ini didukung oleh perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat. Kebijakan pemerintah untuk melakukan *social distancing* membuat sebagian masyarakat memiliki keterbatasan gerak dan waktu. Untuk dapat berkomunikasi dan melakukan aktivitas sebagaimana mestinya, masyarakat sebagaimana mestinya, masyarakat membutuhkan keberadaan komunikasi teknologi. Masyarakat dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan dalam berkomunikasi, cara berpikir, dan bahkan cara berperilaku. Pada akhirnya, perubahan sosial yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 didukung oleh perkembangan teknologi komunikasi melalui digitalisasi yang telah kita sadari tanpa kita sadari. tanpa kita sadari (Napsiah & Sanityastuti, 2020).

Pasca pandemi Covid-19 terbentuknya era baru atau biasa disebut *new era*, yang mana hampir semua lini kehidupan masyarakat selalu berkaitan dengan teknologi. Hal ini juga berakibat pada kondisi sosial masyarakat yang menjadi lebih individualis dan jarang keluar rumah. Mereka menganggap “semua bisa dilakukan di rumah”, mulai dari memesan makanan, membeli pakaian dan barang-barang hingga silaturrahi dari rumah.

Di era modern, halal bi halal mengalami beberapa adaptasi dan transformasi yang memungkinkan tradisi ini tetap relevan dalam konteks perkembangan teknologi dan perubahan sosial budaya. Dalam komunikasi ini, sering kali terdapat kekaburan batasan antara bentuk komunikasi yang dimediasi dan bentuk komunikasi yang tidak dimediasi. Jelas bahwa ada perbedaan yang signifikan antara komunikasi secara langsung dan dengan bantuan media komunikasi komputer. Seperti pada tradisi halal bi halal yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Halal bi halal dilakukan secara langsung dengan keluarga, mulai dari yang lebih tua hingga yang paling muda. Sehingga, ada rasa yang kuat dan rasa yang kuat dan khidmat.

Berbeda halnya dengan Halal Bi Halal yang dilakukan dengan bantuan aplikasi seperti WA Grup, Zoom, Skype, Google Meetings, dan lain-lain. Pesan tetap tersampaikan, namun ada rasa kehilangan, terutama situasi yang melibatkan emosi dan empati. Ketika kita berkomunikasi secara langsung, kita akan dengan mudah menangkap pesan verbal dan non-verbal seperti kata-kata, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan lain-lain.

Selain dalam lingkup keluarga, banyak perusahaan dan organisasi di Indonesia yang mengadopsi tradisi halal bi halal sebagai bagian dari budaya perusahaan. Acara ini biasanya diadakan setelah Idul Fitri, di mana seluruh karyawan berkumpul, baik secara langsung maupun virtual, untuk saling memaafkan dan mempererat hubungan profesional. Hal ini juga menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis dan kolaboratif. Beberapa perusahaan dan organisasi menyelenggarakan webinar atau seminar online sebagai bagian dari kegiatan halal bi halal. Acara ini sering kali melibatkan ceramah dari tokoh agama atau motivator yang membahas pentingnya silaturahmi dan rekonsiliasi dalam konteks profesional.

Di era modern, halal bi halal menjadi lebih inklusif dengan melibatkan berbagai kalangan tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya.(N. Yasin & Wildan, t.t.) Hal ini mencerminkan semangat kebhinekaan dan toleransi yang tinggi dalam masyarakat Indonesia. Dengan kemajuan teknologi, halal bi halal tidak lagi terbatas pada waktu dan tempat tertentu. Kapan pun dan di mana pun, orang dapat mengirim ucapan dan meminta maaf melalui pesan digital. Ini memudahkan mereka yang sibuk atau berada di luar negeri untuk tetap terlibat dalam tradisi ini.

Kartu ucapan digital yang didesain secara kreatif dengan animasi, video, dan musik telah menggantikan kartu fisik. Ini tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memberikan sentuhan personal yang unik. Banyak orang menggunakan platform seperti YouTube dan Instagram untuk membuat konten video ucapan Idul Fitri, yang sering kali mencakup pesan-pesan inspiratif, cerita pribadi, atau komedi ringan yang mengajak untuk saling memaafkan.

Meskipun teknologi memudahkan komunikasi, kehilangan interaksi fisik dapat mengurangi kedalaman emosional dari tradisi ini. Koneksi internet yang tidak stabil juga bisa menjadi penghalang dalam melakukan pertemuan virtual. Era modern juga memberikan peluang untuk memperkenalkan halal bi halal ke komunitas internasional, memperluas jangkauan dan pemahaman akan tradisi ini. Teknologi juga memungkinkan dokumentasi dan penyebaran tradisi ini secara lebih luas. Halal bi halal di era modern tetap menjadi tradisi yang penting dalam membangun dan mempererat hubungan sosial di masyarakat Indonesia. Melalui adaptasi teknologi digital, acara profesional, fleksibilitas waktu dan tempat, serta penggunaan media kreatif, tradisi ini mampu mempertahankan relevansinya dan bahkan memperluas dampaknya. Tantangan yang dihadapi dalam era digital ini dapat diatasi dengan kreativitas dan inovasi, menjadikan halal bi halal sebagai

simbol kuat dari nilai-nilai persaudaraan, rekonsiliasi, dan kebersamaan di tengah kemajuan zaman.

KESIMPULAN

Halal bi halal merupakan tradisi khas Indonesia yang berperan penting dalam memperkuat silaturahmi dan mencapai rekonsiliasi di tengah keragaman masyarakat. Meskipun berakar dari bahasa Arab, tradisi ini diciptakan dan berkembang di Indonesia, sebagai upaya untuk mengatasi perpecahan dan konflik yang sering terjadi akibat perbedaan sosial, budaya, dan ekonomi. Lebih dari sekadar acara keagamaan, halal bi halal juga mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dalam suasana penuh kehangatan dan kekeluargaan, tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Tradisi ini mengajarkan pentingnya kepedulian sosial, kebersamaan, dan cinta damai, yang semuanya berkontribusi pada stabilitas dan keharmonisan sosial.

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman, halal bi halal menjadi alat yang efektif untuk menyatukan masyarakat, memperbaiki hubungan yang rusak, dan menciptakan lingkungan yang menjunjung tinggi integritas dan solidaritas. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan tradisi halal bi halal adalah langkah penting dalam membangun masyarakat yang lebih damai, harmonis, dan saling menghargai perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1 ed.). CV. Jejak.
- Attaymini, R., & Dewi, M. (2021). Cultural Shifts in Family Virtual Communications: Sungkeman and Halal Bi Halal Traditions before and after Covid-19 Pandemic: *Proceedings of the 3rd Annual International Conference on Social Sciences and Humanities*, 53–58. <https://doi.org/10.5220/0010804100003348>
- Faidi, A. (2021). Religious Moderation in The City Of Pancasilais: Study on the Tradition of Halal Bihalal and Christmas Together as a Cultural Basis for Religious Tolerance In Salatiga City. *Komunitas*, 13(2), 190–198. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v13i2.24621>
- Fuadi, S. I., & Syam, R. S. E. (2023). *Esensi Kesalehan Sosial dalam Tradisi Halalbihalal di Indonesia*.
- Hakam, S. (2015). HALAL BI HALAL, A FESTIVAL OF IDUL FITRI AND IT'S RELATION WITH THE HISTORY OF ISLAMIZATION IN JAVA. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2), 385–404. <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.385-404>
- Haryanto, S., Abdullah, W., & Purnanto, D. (2020). Form and Meaning of Halal Bi Halal Tradition. *International Journal of Innovation*, 13(4).
- Husna, M. (2019). HALAL BIHALAL DALAM PERSPEKTIF ADAT DAN SYARIAT. *PERADA*, 2(1), 45–56. <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.29>
- Ismail, I., & Wardi, M. (2019). PERAN KIAI DALAM REKONSILIASI SOSIAL PASCA CAROK MASSAL DI BUJUR TENGAH PAMEKASAN MADURA. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(1), 128–152. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i1.2678>

- Khasanah, I. L., & Wawuan, F. Z. (2023). Polarisasi Politik dan Upaya Rekonsiliasi melalui Halal Bihalal. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 7(2), 420. <https://doi.org/10.31604/jim.v7i2.2023.420-429>
- Kholifah, F. U. (2021). *HALAL BIHALAL SETELAH HARI LEBARAN di PERUM*.
- Misbah, M. M. (2018). Halalbihalal Tradition in Java 2010-2015. *Proceedings of the International Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2017)*. International Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2017), Jakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icclas-17.2018.7>
- Napsiah, N., & Sanityastuti, M. S. (2020). Perubahan Interaksi Sosial Acara Halal bi Halal pada Masa Pandemi Covid-19 di FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *FIKRAH*, 8(2), 295. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7633>
- Satria, E. (t.t.). *Subtansi Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam Halal Bihalal*.
- Soebijantoro, S., Nurcahyo, A., & Hartono, Y. (2012). Rekonsiliasi Konflik Antarperguruan Silat di Madiun (Studi Historis Sosiologis). *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 2(1). <https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i1.770>
- Tim Sejarah Tambakberas. (t.t.). *Tambak Beras Menelisik Sejarah Memetik Uswah* (1 ed.). Pustaka Bahrul Ulum.
- Umam, D. K. (t.t.). *HIKMAH DI BALIK HALAL BI HALAL*.
- Yasin, M., & Widyanti, E. (2023). *Acara Halal Bihalal Sebagai Upaya Mempererat Hubungan Kekeluargaan*. 01(02).
- Yasin, N., & Wildan, L. (t.t.). *THE IMPORTANCE OF HALAL BI HALAL IN SOCIAL LIFE IN ACCORDANCE WITH CUSTOMS AND HABITS*.
- Zahra, S. A., Rusmana, D., & Sakinah, R. M. N. (2024). *Semiotic Introduction of Peircean Theory in Indonesian Cultural Tradition Celebrating Victory and Purification in The Month of Syawwal "Halal Bi Halal"*. 2.
- Zulfikar, E. (2018). Tradisi Halal Bihalal dalam Perspektif Al-Qur'ânTM dan Hadis. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(2), 127–150. <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.2.03>